

Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My ID is Gangnam Beauty)

Representation of Feminism in Drama Film (Semiotics Analysis of John Fiske Korean Drama My ID is Gangnam Beauty)

Audina Chairun Nisa¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.I.Kom.²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

audi.dhea@gmail.com¹, mas_pires@yahoo.com²

Abstrak

Drama merupakan salah satu media televisi yang dapat memberikan pengaruh baik secara kognitif, afektif dan konatif sekaligus membentuk pemikiran bagi yang menonton berdasarkan pesan yang tersampaikan di dalamnya. *My ID is Gangnam Beauty* adalah satu drama Korea yang tayang di tahun 2018 yang menggambarkan pesan tersirat tentang arti penampilan, kecantikan dan kebahagiaan bagi perempuan. Drama ini juga memperlihatkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang mengarah ke aliran feminisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode ekspresi, pakaian, cara berbicara dan gerakan tubuh. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode teknik pengambilan gambar, karakter, dialog dan aksi. Pada level ideologi nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran feminisme eksistensialis dimana perempuan tidak memiliki definisi eksistensi dan aliran feminisme liberal dimana perempuan mempunyai hak yang sama untuk memajukan dirinya sama halnya dengan laki-laki.

Kata kunci : Representasi, Semiotika, John Fiske, Feminisme

Abstract

Drama is one of the television media that can influence both cognitively, affective and conative while forming thoughts for those who watch based on the message conveyed in it. My ID is Gangnam Beauty is a Korean drama that aired in 2018 which illustrated the implied message about the meaning of appearance, beauty and happiness for women. The drama also shows inequality and injustice for women carried out by men which leads to the flow of feminism. The purpose of this research is to find out the meaning of the message of feminism in the level of reality, level of representation and level of ideology. To achieve the purpose of this research, the researcher used a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis based on television codes which are divided into three levels, there are level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results of this research indicate that there are values of feminism at the level of reality through codes of expression, dress, speech and gesture. In the level of representation, the values of feminism are shown through the code of camera, character, dialogue and action. In the level of ideology the values of feminism represented are existentialist feminism which women do not have the definition of existence and liberal feminism which women have the same rights to advance themselves as well as men.

Keywords: Representation, Semiotics, John Fiske, Feminism

1. Pendahuluan

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama televisi yang ditayangkan atau dipentaskan melalui televisi. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisir ketika melukiskan *flashback* (kenangan masa lalu). Drama televisi berbentuk skenario cerita ditampilkan dalam film, sinetron atau telenovela. (Fachruddin, 2015), Drama merupakan bagian dari program televisi yang sedang populer di tengah masyarakat. Secara tidak langsung, drama juga menjadi media propaganda dan juga media promosi yang terselip di dalamnya. Drama Korea tidak hanya memberikan gambaran fiksi yang selalu tentang romansa, fantasi atau kesedihan kepada penontonnya tetapi juga memberikan informasi, fakta, atau peristiwa yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya adalah drama *My ID is Gangnam Beauty*. *My ID is Gangnam Beauty* merupakan drama yang ditayangkan di channel JTBC dengan jumlah 16 episode yang memiliki durasi 65 menit per episode. Serial ini tayang setiap Jumat dan Sabtu pukul 23.00 KST dari tanggal 27 Juli – 15 September 2018. Drama ini diangkat dari *webtoon* Korea berjudul *I Am Gangnam Beauty* karya Ki Maeng Ki (KMK) yang diterbitkan di Naver.

Diperankan oleh Cha Eunwoo, Im Soohyang, Kwang Dongyeon, Jo Woori dan beberapa aktor lainnya. Cerita ini menggambarkan tentang kehidupan mahasiswa semester pertama di Hankook University jurusan Kimia. Genre drama ini adalah *school, romance, comedy, psychological*. *My ID is Gangnam Beauty* menggambarkan pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada masyarakat apa arti penampilan, kecantikan dan kebahagiaan yang sebenarnya. Drama ini mendapatkan reaksi positif dan rating yang cukup tinggi untuk serial drama tv swasta dikarenakan mengangkat isu seputar citra perempuan dan operasi plastik yang melekat di kehidupan masyarakat Korea Selatan.

Sebelum menjadi cantik, Kang Mi Rae mengalami penindasan dan ketidakadilan terutama dengan laki-laki. Dia pernah dibully semasa kecilnya dengan diejek oleh teman laki-lakinya karena badannya gemuk dan jelek, pernah dikunci di kamar mandi, dijauhi oleh teman-teman sebaya saat sekolah menengah. Orang-orang memandang Kang Mi Rae dengan tatapan menjijikan karena kejelekannya yang dimana masyarakat Korea menjunjung tinggi bahwa seseorang itu harus berpenampilan menarik khususnya perempuan harus terlihat cantik. Tetapi penindasan yang Kang Mi Rae juga dirasakan setelah dia menjadi cantik karena laki-laki di sana menganggap Kang Mi Rae itu ‘cantik polesan’ yang dibuat cantik berkat pertolongan operasi plastik. Kang Mi Rae pun mengalami penindasan, kekerasan hingga pelecehan seksual oleh laki-laki.

Dalam drama ini, tidak hanya Kang Mi Rae yang mengalami ketidakadilan dengan tidak diterima di dalam lingkungan terutama laki-laki karena penampilannya tetapi ada beberapa tokoh perempuan lainnya seperti Kwon Yoon Byul, Kim Tae Hee dan Yoo Eun. Selain penampilan, ada tokoh lainnya yaitu Na Hye Sung yang mengalami ketidakadilan karena dia tidak dibolehkan menggapai cita-citanya untuk bekerja. Melihat gambaran apa yang terjadi oleh tokoh-tokoh di dalam drama ini, ada sebuah ketidakadilan khususnya yang dirasakan oleh kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat dianggap sebagai patriarki. Menurut Walby (2014) patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dianggap sebagai yang mendominasi dan perempuan sebagai subordinat. Berangkat dari hal inilah maka muncul feminisme.

Untuk meneliti lebih lanjut, peneliti menggunakan analisis semiotika di dalam drama *My ID is Gangnam Beauty* karena di dalamnya dibangun dengan banyak tanda. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Fiske (2012:66) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Semiotika yang digunakan adalah semiotika John Fiske dimana menggunakan kode-kode televisi (*the codes of television*) yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Kode di dalam level realitas meliputi penampilan (*appearance*), perilaku (*behaviour*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make up*), pakaian (*dress*), gerakan (*gesture*) dan gaya bicara (*speech*). Sementara untuk kode level representasi meliputi kamera, pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik, dan suara serta ada kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan (*dialogue*) dan pemilihan pemain (*casting*).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kode sosial dalam tiap level yang mendukung dan yang terdapat dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Dalam level realitas kode sosial yang akan peneliti gunakan adalah ekspresi (*expression*), pakaian (*dress*), gaya bicara (*speech*) dan gerakan (*gesture*). Lalu di level representasi kode sosial yang peneliti gunakan adalah kode representasi teknis yang terdiri dari teknik pengambilan kamera, dialog percakapan, aksi dan karakter. Pada level ideologi peneliti menggunakan kode sosial feminisme (*feminism*).

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan. Komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *communocare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2007).

2.2 Televisi

Televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa yang menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) yang dapat dilihat dan dapat di dengar. Sementara menurut Effendy (2003: 211) televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*movie picture*). Hal ini dikarenakan televisi menggunakan unsur radio dalam menayangkan siaran televisi serta gambar visual yang ada pada film.

2.3 Film

Film adalah sebuah bentuk dari media massa yang berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. (McQuail, 2011).

2.4 Drama

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama televisi yang ditayangkan atau dipentaskan melalui televisi. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisir ketika melukiskan flashback (kenangan masa lalu). Drama televisi berbentuk skenario cerita ditampilkan dalam film, sinetron atau telenovela. (Fachrudin, 2015)

2.5 Unsur Film

Drama maupun film memiliki unsur yang hampir mirip karena merupakan bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan. Di dalam drama atau film pasti memiliki unsur-unsur penting di dalamnya. Pratista (2008) mengemukakan bahwa film dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur semantik.

- 1) Unsur Naratif yaitu unsur yang berfokus pada penceritaan yang akan disampaikan dalam film. Unsur naratif adalah bahan materi yang akan diolah. Elemen-elemen dalam unsur naratif terdiri dari tokoh, lokasi, waktu, konflik dan tujuan.
- 2) Unsur Semantik yaitu cara atau dengan gaya apa cerita atau naratif digarap. Elemen-elemen unsur sinematik yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara.
 - a) *Mise-en-scene*
Mise-en-scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat elemen pokok, diantaranya setting atau latar, kostum dan make up, pencahayaan, pemain dan pergerakannya (Pratista, 2008:61-83).
 - b) Sinematografi
 Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau cerita tertentu.
 - c) Suara
 Penggunaan suara dalam film sejak ditemukannya teknologi suara. Suara dalam film adalah seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara dalam film dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis sebagai berikut ini:
 - Dialog
 Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog dalam film tidak terlepas dari bahasa bicara yang digunakan dan dipengaruhi oleh aksen.
 - Musik
 Musik merupakan satu elemen yang paling berperan dalam memperkuat mood, nuansa serta suasana sebuah film. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film. Musik dapat digolongkan menjadi ilustrasi musik dan lagu.

- Efek suara
Efek suara dalam film dapat diistilahkan dengan noise. Semua suara tambahan selain dialog, lagu serta musik adalah efek suara. Fungsi utama efek suara sebagai pengisi suara latar. Efek suara dapat memanipulasi objek atau sebuah aksi (Pratista, 2008:149-157).

2.6 Representasi

Adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24). Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa. Media paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat. Hall menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi *encoding* dan *decoding* melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode sosial, ilmu pengetahuan, ketrampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, defenisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, *cultural*, ekonomis, politis dan spiritual (Wibowo, 2011:122).

2.7 Feminisme

Feminisme sendiri merupakan gerakan yang telah berkembang menjadi beberapa bentuk dan ragam pada dasarnya bermula dari suatu asumsi, yaitu ketidak-adilan, adanya proses penindasan, dan eksploitasi. Kaum perempuan berjuang demi kesamaan, legalitas, kesetaraan, hak-hak yang sama dan kebebasan untuk mengontrol atau menentukan jalan kehidupannya sendiri. Feminisme juga dapat diungkapkan secara berbeda-beda di berbagai belahan dunia atau di dalam satu negeri. Pengungkapan itu akan berbeda-beda juga karena diungkapkan oleh orang yang berlainan tingkat pendidikan, kesadaran, dan sebagainya. Menurut Kamla dan Nighat dalam (Ardianto & Q-Anees, 2007:185) menyatakan feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

2.8 Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (John Viske dalam Vera, 2014:2) John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu:

- 1) Level Realitas, peristiwa yang ditandakan sebagai ralitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, penampilan (*appearance*), kostum atau pakaian(*dress*), gerakan (*gesture*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make-up*), gaya bicara (*speech*).
- 2) Level Representasi, kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*naratif*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*), pemilihan pemain (*casting*).
- 3) Level Ideologi, kode sosial yang termasuk didalam level ini yaitu, individualisme, feminisme dan lainnya. (Fiske, 2007)

3. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam mengkaji pesan atau makna feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* serta penulis juga menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui bagaimana feminisme digambarkan melalui kode-kode televisi yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan menggunakan analisis semiotika ini, penulis ingin melihat bagaimana konstruksi feminisme yang menggambarkan ketidaksetaraan gender di dalam drama *My ID is Gangnam Beauty*.

4. Pembahasan

Dalam penelitian tentang representasi feminisme di drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*, penulis menganalisis sebanyak 7 *scene* Peneliti telah menjabarkan adegan-adegan tersebut dalam level realitas dengan

menggunakan 4 kode level realitas yaitu dari ekspresi, pakaian, gaya bicara dan gerakan. Selain level realitas peneliti juga menggunakan 4 kode level representasi yaitu teknik pengambilan gambar, karakter, dialog dan aksi. Hasilnya penulis menemukan ada dua aliran feminisme yang berbeda yang terdapat di dalam drama ini yaitu feminisme eksistensialis dan feminisme liberal. Kedua feminisme ini memiliki pesan yang berbeda namun tetap mengangkat penindasan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan kaum perempuan oleh laki-laki yang disebut sistem patriarki.

1. Feminisme Eksistensialis

Aliran feminisme eksistensialis dapat ditemui di scene 1, 2, dan 7. Dalam aliran ini, citra kecantikan perempuan yang menjadi sorotan di dalam adegan tersebut. Pesan citra perempuan ini direpresentasikan melalui penggambaran yang ditangkap kamera, aksi dan dialog yang ada di dalam adegan tersebut. Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa. Dalam hal ini, pesan atau makna mengenai citra perempuan dapat dilihat dari dialog yang disampaikan oleh Kim Tae Hee di scene 2. Dialog Kim Tae Hee berbunyi, *“Kamu pikir kami adalah produk untuk dipamerkan? Kamu menilai kami dari penampilan.”* Pesan ini membuktikan bahwa selama ini laki-laki masih memandang perempuan dengan menilai perempuan dari penampilan luarnya. Laki-laki masih menilai bahwa perempuan yang harus berambut panjang, bertubuh langsing dan memiliki penampilan yang menarik yang selalu tersenyum seperti yang Jung Ho ucapkan di adegan 2 yang berbunyi, *“Kamu harus menumbuhkan rambut agar terlihat seperti seorang gadis, Yoon Byul. Bukankah aku menyuruhmu untuk menurunkan berat badan? Dan kau juga tersenyum sedikit. Gadis-gadis harus memiliki senyuman yang ramah.”* Jung Ho mengatakan hal itu sebagai sebuah guyonan candaan tetapi kenyataannya Jung Ho juga menyiratkan teman-teman perempuannya untuk melakukan hal yang seperti yang dia ucapkan.

Sosok Kim Tae Hee berani menolak dan menentang ucapan Jung Ho yang menyiratkan adanya penindasan secara verbal *“Apa maksudnya aku akan terlihat cantik jika menurunkan berat badan? Apakah maksudmu ini aku jelek? Kamu memberitahu kami untuk melakukan operasi plastik, menumbuhkan rambut panjang, mengubah gaya busana dan menurunkan berat badan.”* Perkataan Kim Tae Hee ini membuktikan bahwa citra perempuan yang cantik yang masih melekat adalah perempuan yang berambut panjang, bertubuh langsing, memakai pakaian yang feminin yang menunjukkan feminitasnya.

Kim Tae Hee percaya bahwa laki-laki tidak seharusnya menjadikan perempuan sebagai objek. Perempuan bebas menentukan definisi dirinya sendiri dan memilih bagaimana dia mau berpenampilan. Entah itu harus gemuk, berambut pendek, berpakaian tomboy, berkulit gelap, memiliki mata yang sipit, hidung yang pesek, dan lainnya. Perempuan tidak harus mengikuti standar kecantikan yang berlaku agar dapat menyesuaikan dengan keinginan laki-laki karena pada dasarnya citra perempuan dikonstruksikan dari kaum maskulin seperti yang dikatakan Simone de Beauvoir dalam Tong (2008 : 271).

Tidak hanya Kim Tae Hee, Kang Mi Rae yang merupakan tokoh utama drama ini juga berusaha menunjukkan bahwa perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri. Meskipun Kang Mi Rae pernah melakukan operasi plastik dan anorexia waktu sekolah menengah tetapi Kang Mi Rae sadar bahwa perempuan dapat menentukan makna eksistensinya sendiri. Alasan dirinya menjadi cantik adalah untuk mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari lingkungan orang-orang khususnya laki-laki agar bisa menyesuaikan diri di dalamnya. Tetapi hal itu tak lantas membuat dirinya bahagia karena dia merasa menjadi *insecure* terhadap dirinya sendiri. Dia selalu berpikir ‘apakah orang-orang tahu kalau dirinya operasi plastik?’ atau berpikir ‘kalau mereka tahu aku operasi plastik dan tahu kalau aku dulu jelek, apakah aku akan dikucilkan kembali seperti dulu?’. Pada akhirnya perempuan berhak menentukan pilihannya dan tidak terikat dari citra perempuan yang dibentuk oleh laki-laki. Perempuan bebas berpenampilan apapun karena pada dasarnya Kang Mi Rae adalah perempuan yang merupakan subjek seperti halnya dengan laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan bukanlah sebuah objek tetapi sama-sama subjek yang hidup yang memiliki eksistensi di bumi.

2. Feminisme Liberal

Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Dalam hal ini representasi feminisme dapat dilihat di dalam *scene* 3, 4, 5, dan 6. Pesan aliran feminisme liberal dapat penulis lihat di dalam adegan-adegan ini yang dipertunjukkan oleh sosok Na Hye Sung. Selama menikah, Na Hye Sung dihambat potensi dan kesempatannya untuk menjadi seorang pembuat parfum yang sebenarnya itu adalah

cita-cita hidupnya. Pesan makna feminisme liberal dapat dilihat ketika dia menuntut kebebasan untuk bekerja sebagai pembuat parfum tetapi ditentang oleh suaminya. Pesan ini direpresentasikan yang merujuk dari dialog yang diucapkan oleh Na Hye Sung kepada suaminya Do Sang Won.

Na Hye Sung mengatakan sesuatu kepada Do Sang Won di scene 4 di episode 7 yang berbunyi “*Aku mengurus anak-anak saat setiap kali kamu sedang berkumpul atau pergi bermain golf saat hari biasa. Tapi aku masih mampu menjadi kepala peneliti termuda. Aku tak bisa berhenti sekarang.*” Dalam sepenggal ucapan ini, penulis melihat bahwa Na Hye Sung menjalankan peran sebagai istri dan ibu yang juga bekerja di luar rumah sebagai kepala peneliti. Namun Do Sang Won menentang Na Hye Sung untuk bekerja dan disuruh memilih untuk antara keluarga atau pekerjaannya. Tentu saja Na Hye Sung tidak bisa memilih salah satu karena dia juga ibu dari dua anak. Anak-anak adalah karunia yang berharga untuknya namun mimpinya untuk menjadi pembuat parfum juga begitu penting karena itu adalah cita-cita dalam hidupnya. Na Hye Sung percaya dia bisa melakukan peran sebagai seorang istri, ibu dan perempuan pekerja seperti yang diungkapkan oleh Taylor dalam *Enfranchisement of Women* dalam Tong (2008 : 24) perempuan harus memilih antara fungsi sebagai istri dan ibu, di satu sisi, dan bekerja di luar rumah, di sisi lain. Bagian lain dari tulisan di dalam buku ini mengindikasikan bahwa ia percaya setiap perempuan mempunyai pilihan ketiga yaitu : menambahkan karier atau pekerjaan ke dalam peran serta tugas domestik dan maternalnya.

Sayangnya Do Sang Won terus menerus menentang Na Hye Sung untuk berhenti bekerja sehingga Na Hye Sung pun berkonfrontasi di depan Do Sang Won dan mengatakan bahwa Do Sang Won tidak berhak untuk mengendalikan dirinya. Dia percaya bahwa perempuan bisa juga bekerja seperti seorang laki-laki tanpa melupakan mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tetapi karena ucapan lantang ini, Na Hye Sung ditampar oleh Do Sang Won. Disini telah terjadi konsep patriarki yang tergambarkan karena Do Sang Won melakukan penindasan dengan melakukan kekerasan yaitu menampar Na Hye Sung hingga tak sadarkan diri. Dikutip dari buku *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer* dari Joanne Hollows (2010: 11), patriarki dapat diartikan berdasarkan konsep yang dirumuskan oleh para feminis radikal, adalah struktur yang tidak fleksibel dan tidak memberikan ruang untuk penolakan ataupun perubahan dan juga mengimplikasikan suatu bentuk universal penindasan yang berdasarkan pada perbedaan biologis antara perempuan dan lelaki. Sehingga akhirnya Na Hye Sung memilih jalannya sendiri untuk membebaskan diri dari sistem patriarki dari keluarganya sendiri dengan bercerai dengan suaminya.

Sosok Na Hye Sung dalam drama ini digambarkan tegas dan berani dari cara dia berpakaian dengan menggunakan kemeja, dasi hitam dan blazer namun juga memiliki perasaan yang lembut, ramah, dan keibuan ketika menyangkut soal anak-anaknya. Meskipun pada akhirnya Na Hye Sung mengorbankan perkawinannya karena penindasan yang dilakukan oleh Do Sang Won dengan melakukan kekerasan kepadanya yang membuat dia kehilangan indra penciumannya dan kini menjadi perempuan pekerja sebagai pembuat parfum, Na Hye Sung tidak melupakan peran seorang ibu yang tetap menyayangi anak-anaknya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian scene pada bab sebelumnya dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis unsur-unsur feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Level Realitas

Pada level realitas, penulis mengambil empat kode yang diteliti yakni ekspresi (*expression*), pakaian (*dress*), cara berbicara (*speech*) dan gerakan (*gesture*). Pada kode ekspresi (*expression*) dapat dilihat ketika tokoh Na Hye Sung mengangkat kedua alisnya dengan matanya yang membesar menunjukkan kemarahannya ketika dia ditentang untuk berhenti bekerja oleh Do Sang Won yang juga sama halnya dilakukan Kim Tae Hee saat marah dengan menautkan alisnya dengan sudut mata naik ke atas. Lalu untuk pakaian (*dress*) dapat dilihat dari transformasi pakaian yang dikenakan oleh Na Hye Sung dari masa ke masa yang awalnya dia memakai pakaian terusan yang disimbolkan sebagai pakaian ibu rumah tangga lalu berubah menjadi pakaian kerja dengan menggunakan *blouse* dan di masa sekarang penampilannya berubah dengan menggunakan kemeja putih, dasi hitam, celana hitam dan blazer berwarna hitam yang menunjukkan maskulinitas. Tak hanya Na Hye Sung tetapi pakaian Yoon Kwon Byul dengan kaos berkerah oversized dan juga pakaian Kang Mi Rae kemeja dengan motif kotak juga menunjukkan sisi maskulinitas. Untuk cara berbicara (*speech*) dapat dilihat ketika Na Hye Sung dengan tegas dan lantang menolak untuk hidupnya dikendalikan oleh Do Sang Won. Kim Tae Hee dan juga Kang Mi Rae berbicara dengan keras dan nyaring menunjukkan kemarahannya dan bentuk penolakannya ketika laki-laki membicarakan tentang kecantikan. Terakhir ada gerakan (*gesture*) dimana diperlihatkan saat Na Hye Sung dan Kim Tae Hee

menaruh tangannya di pinggang saat berbicara dengan laki-laki yang menindas secara verbal yang menunjukkan keagresifan sekaligus tanda ketidaksukaan dan juga Na Hye Sung yang menaikkan satu kakinya dengan menumpu di lututnya saat duduk berhadapan dengan Do Sang Won yang menunjukkan dia berkuasa atau superior di depan lawan bicaranya.

2. Level Representasi

Dalam pemaknaan level representasi, penulis menggunakan empat kode level representasi yakni teknik pengambilan gambar (*camera*), karakter (*character*), percakapan (*dialogue*) dan aksi (*action*). Untuk teknik pengambilan gambar (*camera*) dikaitkan dengan kode ekspresi pada level realitas dimana banyak menggunakan teknik *medium close up* dalam pengambilan gambar yang dimana dapat menunjukkan ekspresi dari tokoh pemain dalam adegan tersebut. Untuk karakter (*character*) dikaitkan dengan pakaian yang dikenakan oleh tokoh yang memiliki makna bagi pemakainya. Karakter Na Hye Sung yang lembut dan keibuan terlihat saat menggunakan pakaian terusan berwarna kuning sementara karakter tegas dan berani terlihat saat dia menggunakan kemeja, dasi hitam, blazer hitam dan celana hitam. Sementara untuk percakapan (*dialogue*) dikaitkan dengan nada bicara dari tokoh pemain yang menyiratkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dari laki-laki terhadap perempuan menyangkut soal perempuan harus tinggal di rumah mengurus anak-anak serta tidak diperbolehkan bekerja dan citra perempuan yang diharuskan memiliki penampilan cantik dan menarik. Terakhir untuk kode aksi (*action*) dikaitkan dengan gerakan (*gesture*) yang dimana diperlihatkan Na Hye Sung berani berkonfrontasi di depan Do Sang Won menolak untuk dikendalikan segalanya oleh Do Sang Won sehingga Na Hye Sung mendapatkan tamparan dari Do Sang Won.

3. Level Ideologi

Pemaknaan level ideologi dari 7 scene yang dipilih oleh penulis menunjukkan adanya ideologi feminisme yang terkandung. Aliran feminisme yang direpresentasikan dalam rangkaian scene adalah feminisme eksistensial yang ada di *scene* 1, 2 dan 7 dimana perempuan mengalami ketidaksetaraan karena perempuan menjadi objek laki-laki dan tidak memiliki definisi eksistensinya sendiri. Dan terdapat aliran feminisme liberal yang terdapat di *scene* 3, 4, 5 dan 6 dimana perempuan mengalami penindasan secara ucapan verbal dan serangan fisik sekaligus ketidaksetaraan karena perempuan harus berdiam diri di rumah mengurus anak dan tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah. Tokoh-tokoh perempuan dalam drama ini berusaha untuk mengekspresikan dirinya dengan menolak dan menentang sikap ketidakadilan dari laki-laki selama ini yang menghambat perempuan untuk melakukan pemenuhan dirinya sendiri. Tokoh perempuan seperti Kang Mi Rae, Na Hye Sung, Kim Tae Hee dan Kwon Yoon Byul ingin menunjukkan bahwa perempuan bebas melakukan apapun tanpa adanya keterikatan atau konstruksi citra perempuan dari laki-laki sekaligus perempuan bukanlah objek kesenangan hati laki-laki.

6. Daftar Pustaka,

- [1] Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [3] Fachrudin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [4] Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [5] Hollows, Joanne. (2010). *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- [6] Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- [8] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- [9] Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [10] Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia)
- [11] Walby, Silvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra
- [12] Wibowo. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.